JUDUL BUKAN HURUF KAPITAL,ARIAL, FONT 20,

Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumbawa

PENULIS DARI 1 AFILIASI DIGABUNG
Tomy Dwi Cahyono[1], Ryan Suarantalla[2],Jihan Fahira[3] (ARIAL,11,BOLD)
Universitas Teknologi Sumbawa -[1]*tomy.dwi.cahyono@uts.ac.id* (ARIAL,10)
-[2]*ryan.suarantalla@uts.ac.id*
Universitas Muhammadiyah Riau-[3]*jihanfahira@gmail.com*

ABSTRAK DALAM BAHASA INGGRIS MINIMAL 200 KATA

Abstrak— *The sustainability of MSME business actors is influenced by their ability to adapt to market changes, application of technology, financial literacy, and support from the government and the community in facing various economic challenges. The purpose of this study was to analyze the influence of financial literacy, digital literacy, and financial technology on the sustainability of Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Sumbawa Regency. This study uses a quantitative approach with a population consisting of 1,362 MSME actors in Sumbawa Regency. The sampling technique used was total sampling, with the number of samples determined using the Slovin formula, so that 100 respondents were obtained. Data collection was carried out through a questionnaire with a Likert scale from 1 to 4. Data analysis was carried out using multiple linear regression techniques. The results of the study indicate that financial literacy, digital literacy, and financial technology have a positive and significant influence on the sustainability of MSMEs in Sumbawa Regency.*

Keywords: Financial Literacy, Digital Literacy, Financial Technology, Business Sustainability
PENULISAN KATA KUNCI DIAWALI HURUF BESAR

1. PENDAHULUAN (ARIAL,12) TINJAUAN PUSTAKA DIGABUNG DI PENDAHULUAN

Di Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang rumit. Dengan kontribusi lebih dari enam puluh persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan sekitar sembilan puluh tujuh persen lapangan pekerjaan di sektor informal, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2021). Kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan dan berkembang masih dievaluasi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap guncangan ekonomi. Terjadi penurunan pendapatan yang signifikan bagi sejumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai akibat dari pembatasan kegiatan, gangguan pola konsumsi, dan masalah rantai pasokan (BPS, 2021). Meskipun sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah pulih, kesulitan mempertahankan perusahaan mereka masih cukup besar, terutama mengingat perubahan pasar digital yang terus meluas. Akses terhadap teknologi dan digitalisasi sangat penting; namun, lebih dari tujuh puluh persen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia masih beroperasi secara tradisional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal (Bank Indonesia, 2022).

Di sisi lain, dukungan pemerintah melalui berbagai program, seperti bantuan subsidi dan pelatihan bagi wirausahawan, serta pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), telah menjadi komponen penting bagi keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Kementerian Keuangan, 2022). Penerapan strategi ini membantu memperluas akses terhadap modal; namun, kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan adaptasi terhadap teknologi digital terus menghambat pemaksimalan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah prihatin dengan tantangan keberlanjutan lingkungan. Meskipun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terkadang terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan biaya produksi yang tinggi, permintaan pasar yang mulai beralih ke produk ramah lingkungan memberikan tekanan bagi mereka untuk berinovasi agar dapat menjadi lebih berkelanjutan.

Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, baik dari segi teknologi dan akses keuangan, serta praktik berkelanjutan, sangat penting bagi kelangsungan jangka panjang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Apabila kebijakan yang tepat diterapkan dan kemampuan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ditingkatkan, sektor ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia. Saat ini, banyak pelaku UMKM masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), hanya sekitar 30% pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang memadai, sementara sisanya sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus kas, dan pemisahan keuangan pribadi dengan bisnis. Rendahnya literasi keuangan ini mengakibatkan banyak UMKM yang kurang optimal dalam mengalokasikan modal, sehingga mereka rentan terhadap masalah keuangan saat menghadapi perubahan ekonomi. Menurut Maulana dan Suyono (2023), UMKM sering kali kesulitan dalam menyiapkan cadangan dana darurat atau memilih opsi pembiayaan yang tepat, yang mengakibatkan mereka bergantung pada utang dengan bunga tinggi saat membutuhkan tambahan modal. Selain itu, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku usaha kurang mampu melakukan evaluasi investasi atau keputusan pembelian dengan tepat, yang berisiko membebani keuangan bisnis dalam jangka panjang (Bank Indonesia, 2022).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terbukti dapat mendukung keberlanjutan usahanya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pelaku usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola risiko, mengurangi utang konsumen, dan mengoptimalkan keuntungan usaha. Ketika pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki literasi keuangan yang mendasar, mereka mampu merancang strategi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, membuat keputusan investasi yang lebih cerdas, dan mengurangi ketergantungan pada utang yang tidak produktif. Menurut Naufal dan Purwanto (2022), memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah keuangan tidak hanya membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi landasan bagi mereka untuk tumbuh dalam menghadapi persaingan yang ketat dan dinamika ekonomi yang berubah. Untuk mencapai stabilitas keuangan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat memperoleh manfaat dari peningkatan literasi keuangan.

Selain literasi keuangan, literasi digital juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia. Perkembangan teknologi digital dan pergeseran perilaku konsumen menuju layanan online menuntut UMKM untuk cepat beradaptasi. Namun, tantangan dalam literasi digital masih cukup signifikan. Menurut Aulia dkk. (2021), sekitar 60% UMKM belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal akibat kurangnya pemahaman tentang pemasaran online, penggunaan aplikasi bisnis, dan keamanan siber. Hal ini menghambat kemampuan UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. UMKM dengan literasi digital yang rendah cenderung kesulitan bersaing di era yang semakin digital. Mereka sering menghadapi tantangan dalam menjangkau pelanggan yang kini banyak beralih ke platform digital seperti e-commerce dan media sosial (Agung dkk., 2022). Selain itu, kurangnya literasi digital membuat UMKM sulit memanfaatkan data untuk memahami preferensi konsumen atau merancang strategi pemasaran yang efektif, sehingga peluang untuk memperluas bisnis menjadi terbatas (Bank Indonesia, 2022). Akibatnya, banyak UMKM mengalami stagnasi dalam pertumbuhan usaha atau bahkan kesulitan untuk bertahan.

Menurut Aulia (2020) menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki literasi digital yang tinggi memiliki ketahanan dan kinerja yang lebih baik. Mereka mampu memanfaatkan platform e-commerce untuk meningkatkan penjualan, mengadopsi pemasaran digital untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, dan meningkatkan administrasi bisnis dengan memanfaatkan perangkat pencatatan keuangan dan manajemen stok. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Firmansyah dan Saepuloh (2022), usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menerapkan teknologi digital mengalami peningkatan penjualan hingga 25 persen dan lebih tangguh dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Peningkatan literasi digital memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia untuk bersaing lebih efektif, memperluas

jangkauan pasar, dan meningkatkan prosedur operasinya. Literasi digital tidak hanya memungkinkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas, tetapi juga membantu organisasi-organisasi ini menjadi lebih tangguh dalam menghadapi perubahan konstan dalam lanskap ekonomi (Sanggarwati dkk., 2023).

Perubahan signifikan dalam literasi digital saat ini membawa beberapa aspek penting yang mempermudah pelaku UMKM dalam menjalankan operasional usaha mereka. Salah satunya adalah kehadiran teknologi finansial (fintech), yang merupakan penggabungan pengelolaan keuangan dengan sistem teknologi. Fintech telah menarik perhatian masyarakat karena menyediakan berbagai fitur yang memudahkan aspek finansial di lembaga keuangan, koperasi, perbankan, dan asuransi. Menurut Yuningsih dkk. (2022), fintech dapat didefinisikan sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang mengintegrasikan teknologi modern. Ini adalah kombinasi sistem dan teknologi yang memberikan kemudahan dalam memproses transaksi keuangan melalui aplikasi (Kisin & Setyahuni, 2024). Teknologi finansial juga mewakili langkah inovatif dalam sektor keuangan yang terintegrasi dengan teknologi untuk menciptakan fasilitas tanpa perantara. Hal ini mengubah cara perusahaan menyediakan layanan dan produk, serta memberikan privasi, regulasi, dan tantangan hukum yang baru, yang berpotensi mendorong pertumbuhan inklusif (Maulana dkk., 2022). World Economic Forum menjelaskan bahwa fintech merupakan penerapan teknologi dalam bisnis yang inovatif di sektor keuangan, menawarkan cara baru untuk mengelola layanan seperti simpanan, pinjaman, investasi, dan pembayaran elektronik.

Financial Technology (Fintech) memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia, terutama dalam memperluas akses ke layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Saat ini, fintech menjadi solusi bagi banyak pelaku UMKM yang mengalami keterbatasan akses modal dan layanan perbankan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), lebih dari 40% UMKM di Indonesia masih belum terlayani oleh lembaga keuangan tradisional, yang membuat fintech memainkan peran penting dalam memberikan pembiayaan alternatif melalui pinjaman peer-to-peer (P2P), pembayaran digital, dan manajemen keuangan. Keberadaan fintech membantu UMKM mengatasi tantangan permodalan dengan cepat dan mudah, karena proses pengajuan dan pencairan dana relatif lebih sederhana dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sebagai contoh, pinjaman P2P yang disediakan oleh fintech memungkinkan UMKM untuk mendapatkan modal kerja tanpa harus memenuhi persyaratan ketat, seperti jaminan aset atau riwayat kredit yang baik. Ini menjadi angin segar bagi pelaku UMKM, terutama mereka yang berada di sektor informal atau belum memiliki catatan finansial yang stabil (Budyastuti, 2021). Selain itu, fintech dalam bentuk pembayaran digital memudahkan UMKM untuk melakukan transaksi secara non-tunai, yang meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan konsumen. Platform seperti e-wallet dan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) memungkinkan pelaku UMKM untuk menerima pembayaran digital dengan biaya transaksi yang lebih rendah dan akses yang lebih mudah, sehingga mereka dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk mereka yang terbiasa bertransaksi digital. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait literasi teknologi dan keamanan siber. Menurut Richard dkk. (2024), UMKM yang belum familiar dengan fintech perlu pelatihan untuk memanfaatkannya secara optimal. Secara keseluruhan, fintech telah membuka peluang baru bagi UMKM untuk lebih berkembang dan berkelanjutan di tengah persaingan ekonomi digital, memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing serta stabilitas finansial dalam jangka panjang.

Keberlanjutan usaha UMKM di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), saat ini menghadapi tantangan besar sekaligus peluang untuk berkembang di tengah dinamika ekonomi lokal. Sektor UMKM di Sumbawa sangat vital dalam mendukung perekonomian daerah, terutama di bidang pertanian, perikanan, pariwisata, dan kerajinan tangan. Menurut data Dinas Koperasi dan UKM NTB (2022), UMKM di Sumbawa menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Meskipun kontribusi ini signifikan, banyak pelaku usaha yang masih kesulitan menjaga kelangsungan bisnis mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM di Sumbawa adalah akses terbatas ke sumber daya keuangan dan teknologi. Sebagian besar UMKM di daerah ini beroperasi dalam skala kecil dan informal, yang sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan permodalan dari bank atau lembaga keuangan formal. Proses dan persyaratan yang ketat menjadi hambatan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki catatan keuangan yang baik. Situasi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi keuangan dan digital di

kalangan pelaku UMKM, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan perkembangan teknologi digital yang pesat (OJK, 2021).

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan pada UMKM di Sumbawa, memaksa banyak usaha kecil untuk tutup sementara atau bahkan secara permanen akibat penurunan pendapatan dan terganggunya rantai pasokan. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya pulih dan kini harus menghadapi tantangan baru berupa persaingan digital dan permintaan pasar yang semakin beralih ke layanan online dan transaksi non-tunai (Bank Indonesia, 2022). Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital dan manajemen keuangan berbasis teknologi membuat UMKM di Sumbawa kesulitan beradaptasi dengan tren ini, yang mengancam keberlangsungan usaha mereka. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah daerah dan inisiatif berbagai pihak mulai memberikan harapan bagi keberlanjutan UMKM. Program pelatihan literasi digital dan keuangan, bantuan modal melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta kemudahan dalam proses perizinan usaha merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mendorong keberlanjutan UMKM. Selain itu, potensi pariwisata Sumbawa yang terus berkembang membuka peluang bagi UMKM lokal untuk memasarkan produk khas daerah, seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional, yang menarik bagi wisatawan. Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Sumbawa sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk mengelola tantangan finansial dan teknologi. Dengan dukungan yang tepat, peningkatan literasi keuangan dan digital, serta penguatan jejaring bisnis, UMKM di Sumbawa berpotensi tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang di pasar yang lebih luas, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN (ARIAL,12)

Demi mencapai tujuan analisis statistik pada data numerik, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif memanfaatkan data yang dapat diukur untuk secara objektif memeriksa dan membandingkan berbagai elemen. Dengan menggunakan statistik, peneliti dapat menguji hipotesis, menemukan pola, dan menarik kesimpulan dari data empiris. Hasil temuan ini lebih dapat diandalkan dan valid karena mengurangi bias interpretasi subjektif yang mungkin timbul dari pendekatan ini. Chandrarin (2018) menekankan pentingnya pemilihan metode statistik yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara akurat, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan penelitian lanjutan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert yang memiliki rentang skor 1-4. Populasi penelitian terdiri dari 1.362 pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan penentuan ukuran sampel menggunakan metode Slovin dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$n = \frac{1362}{1+1362.0{,}1^2}$$

$$n = 93\ diperluas\ menjadi\ 100$$

Description:

n = jumlah sampel,

N = jumlah populasi

e = Sampling eror (0.1 for 10% margin of error).

Setelah perhitungan selesai, jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa setiap item sesuai dan konsisten dalam pengukuran. Tahapan dalam analisis data mencakup uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sebelum menerapkan analisis regresi linier berganda pada data. Untuk menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan, digunakan uji t. Di sisi lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen yang sedang diuji. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS (*Statistic Productand Service Solution*) Versi 25.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN (ARIAL,12)

Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang

dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Menurut Chandrarin (2018), suatu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas.

PENULISAN TABEL DAN GAMBAR RATA TENGAH DENGAN JUDUL GAMBAR DIATAS

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17852323
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.069
	Negative	-.069
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 1 di atas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,218. Dengan membandingkan nilai signifikansi 0,218 dengan nilai probabilitas 0,05, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih tinggi daripada nilai probabilitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.322	0.210		1.978	.048	6.322	3.210
	Literasi Keuangan_X1	0.150	0.140	0.331	2.389	.041	0.150	0.140
	Literasi Digital_X2	0.510	0.160	0.671	4.119	.000	0.510	0.160
	*Financial Technology*_X3	0.320	0.180	0.325	3.210	.006	0.320	0.180

Sumber: data diolah, 2024

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksetaraan varians pada residual berbagai observasi dalam model regresi (Sugiyono, 2020). Jika nilai

signifikansi (sig) melebihi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	1.200	0.210	5.714	
Literasi Keuangan (X1)	0.048	0.036	1.333	
Literasi Digital (X2)	0.025	0.041	0.610	
Financial Technology (X3)	0.030	0.039	0.769	

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 3 di atas, nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan (X1), literasi digital (X2), dan *financial technology* (X3) semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel-variabel tersebut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independent (Chandrarin, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada, berikut hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.512	0.420		5.981	.000
	Literasi Keuangan_X1	0.285	0.065	0.315	4.385	.000
	Literasi Digital _X2	0.451	0.072	0.412	6.264	.000
	*Financial Technology*_X3	0.398	0.070	0.375	5.686	.000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3$$

$$Y = 2,512 + 0,285X1 + 0,451X2 + 0,398X3$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

a. Nilai konstanta 2,512 menunjukkan nilai dasar Keberlanjutan Usaha (Y) ketika semua variabel independen (X1, X2, X3) bernilai nol. Dengan kata lain, jika Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Financial Technology tidak ada (nilai nol), Keberlanjutan Usaha diprediksi berada pada level 2,512.
b. Koefisien Literasi Keuangan (X1) adalah 0,285, koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Literasi Keuangan (X1) akan meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Y) sebesar 0,285, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
c. Koefisien Literasi Digital (X2) adalah 0,451, koefisien 0,451 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam Literasi Digital (X2), Keberlanjutan Usaha (Y) diprediksi akan meningkat sebesar 0,451, jika variabel lain tetap konstan.
d. Koefisien *Financial Technology* (X3) adalah 0,398, koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Financial Technology (X3) akan meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Y) sebesar 0,398, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Koefisien Determinasi (R2)

Uji R-Square, atau koefisien determinasi, adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur

seberapa efektif variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R-Square berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan lebih akurat dalam memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2020).

Tabel 5 Hasil Uji R-Square

Model	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630	.612	6.21937

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,632, atau 63%. Ini berarti bahwa kontribusi dari variabel independen, yaitu literasi keuangan (X1), literasi digital (X2), dan *financial technology* (X3), terhadap variabel dependen, yaitu keberlanjutan bisnis (Y), mencapai 63%. Sementara itu, 37% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi masalah. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Dependen	Beta	t-hitung	Sig.	t-tabel
Literasi Keuangan_X1	0.315	4.385	.000	1,645
Literasi Digital _X2	0.412	6.264	.000	
*Financial Technology*_X3	0.375	5.686	.000	

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil uji untuk variabel literasi keuangan (X1) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4,385 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 1 dapat diterima.
b. Hasil uji untuk variabel literasi digital (X2) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 6,264 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 2 dapat diterima.
c. Hasil uji untuk variabel *financial technology* (X3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,686 lebih tinggi daripada t-tabel yang bernilai 1,645, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil ini, hipotesis 3 dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima, dimana literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Ketika pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, mereka lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait pengeluaran dan pendapatan. Ini berarti mereka dapat menghindari utang yang tidak perlu dan mengelola sumber daya mereka dengan lebih efisien. Hasilnya, bisnis mereka dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, pelaku UMKM yang teredukasi dalam aspek keuangan cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan produk keuangan, seperti pinjaman atau investasi,

yang dapat membantu mereka mengembangkan usaha. Di Kabupaten Sumbawa, dimana sektor UMKM sangat vital dalam menopang perekonomian lokal, peningkatan literasi keuangan juga berkontribusi pada daya saing usaha. Ketika pelaku UMKM memahami bagaimana mengelola keuangan mereka, mereka dapat berinovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan, serta menyesuaikan strategi pemasaran untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya membantu individu dalam mengelola bisnis mereka, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam masyarakat.

Hasil peneitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Suyono (2023), menjelaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi berkontribusi positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan finansial yang tepat, yang berujung pada stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Kemudian, penelitian oleh Kisin dan Setyahuni (2024) mendukung temuan ini, menyebutkan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur keuangan bisnis secara efisien, meminimalkan risiko kebangkrutan, dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini semakin relevan di Kabupaten Sumbawa, di mana pelaku UMKM sering kali berada di sektor yang berfluktuasi. Literasi keuangan membantu mereka untuk menyusun cadangan keuangan dan perencanaan jangka panjang yang menjadi penopang keberlanjutan bisnis.

Pengaruh Literasi Digital (X2) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H2 diterima, dimana literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Di era digital saat ini, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital, baik untuk pemasaran maupun operasi, pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih efektif. UMKM yang terampil dalam literasi digital mampu mengakses berbagai alat dan sumber daya online untuk mempromosikan produk mereka, seperti melalui media sosial, e-commerce, dan situs web. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas usaha mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih cenderung berbelanja secara online. Dengan pemahaman yang baik tentang pemasaran digital, pelaku UMKM dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menarik pelanggan dan mempertahankan loyalitas mereka. Selain itu, literasi digital juga membantu pelaku UMKM dalam mengelola operasi bisnis sehari-hari dengan lebih efisien. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk memantau arus kas, mengelola inventaris, dan melakukan analisis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas, yang sangat penting untuk keberlanjutan bisnis. Di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak UMKM beroperasi dalam skala kecil dan sering kali menghadapi tantangan dalam akses ke sumber daya, literasi digital menjadi alat yang sangat berharga. Pelaku UMKM yang dapat mengadopsi teknologi dan memanfaatkan informasi digital cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan persaingan yang semakin ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020), yang menemukan bahwa UMKM yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengakses pasar yang lebih luas melalui platform online. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang terampil dalam menggunakan media sosial dan e-commerce dapat meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pelanggan. Hal ini sangat penting di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak pelaku UMKM beroperasi dalam skala kecil dan membutuhkan cara yang efisien untuk menjangkau konsumen. Selain itu, penelitian oleh Agung dkk. (2022) menyoroti bahwa literasi digital memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola operasi bisnis mereka dengan lebih efisien. Dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi dan aplikasi manajemen, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengelola inventaris, dan melakukan analisis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Hal ini berkontribusi pada pengurangan biaya operasional dan peningkatan produktivitas, yang sangat penting untuk keberlanjutan bisnis. Dengan meningkatkan literasi digital, pelaku UMKM tidak hanya dapat bertahan dalam persaingan yang ketat, tetapi juga dapat memanfaatkan peluang baru untuk pertumbuhan dan inovasi.

Pengaruh *Financial Technology* (X3) Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM (Y)

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak

dan H3 diterima, dimana *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Ini berarti bahwa penggunaan teknologi finansial dapat meningkatkan kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Salah satu cara fintech berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis UMKM adalah melalui penyediaan akses yang lebih mudah ke modal. Banyak pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan tradisional karena persyaratan yang ketat dan kurangnya jaminan. Dengan adanya platform pinjaman peer-to-peer (P2P) yang ditawarkan oleh fintech, pelaku UMKM dapat memperoleh pembiayaan dengan proses yang lebih cepat dan sederhana. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha mereka tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Fintech juga memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Dengan menggunakan aplikasi manajemen keuangan yang disediakan oleh layanan fintech, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengelola pengeluaran, dan merencanakan investasi dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan sumber daya. Selain itu, fintech mendukung pemasaran dan penjualan produk UMKM dengan memfasilitasi pembayaran digital. Dengan adanya sistem pembayaran yang cepat dan aman, pelaku UMKM dapat menawarkan berbagai metode pembayaran kepada konsumen, termasuk pembayaran melalui e-wallet dan platform transaksi digital lainnya. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pelanggan tetapi juga memperluas jangkauan pasar mereka, yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha di era digital. Di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak UMKM beroperasi dalam skala kecil dan sering kali terjebak dalam ekonomi informal, fintech juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dengan memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih baik, fintech membantu pelaku UMKM untuk bertransisi dari sektor informal ke formal, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan usaha mereka.

Hasil penelitian ini sejalan deengan penelitian oleh Budyastuti. (2021) menunjukkan bahwa fintech, khususnya platform pinjaman peer-to-peer (P2P), memberikan akses yang lebih mudah bagi UMKM untuk mendapatkan modal. Di banyak negara, termasuk Indonesia, UMKM sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari bank tradisional karena persyaratan yang ketat. Dengan adanya fintech, pelaku UMKM dapat mengajukan pinjaman dengan proses yang lebih cepat dan tanpa jaminan yang rumit, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinvestasi dan mengembangkan usaha. Selain itu, penelitian oleh Yuningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang memanfaatkan teknologi finansial lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan tantangan yang muncul, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Fintech memungkinkan UMKM untuk beralih ke model bisnis yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan konsumen yang berubah.

4. KESIMPULAN (ARIAL,12)KESIMPULAN DAN SARAN DIGABUNG

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebaagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan literasi keuangan yang tinggi, pelaku UMKM dapat menghindari utang yang tidak perlu, meningkatkan efisiensi operasional, dan memanfaatkan peluang pembiayaan yang ada. Hasilnya, bisnis mereka menjadi lebih stabil dan mampu bersaing, yang sangat penting untuk keberlanjutan di lingkungan ekonomi yang dinamis.
2. Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan pemahaman yang baik tentang alat digital, pelaku UMKM dapat menggunakan media sosial dan e-commerce untuk menjangkau pelanggan baru, mengelola keuangan dengan aplikasi, serta beradaptasi dengan perubahan tren pasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing usaha, tetapi juga memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis dalam era digital yang semakin berkembang.
3. *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Di Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya platform pinjaman online dan layanan keuangan digital, pelaku UMKM dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Selain itu, fintech

membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan dan transaksi melalui aplikasi yang memudahkan manajemen arus kas dan pembayaran. Dengan demikian, fintech meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan UMKM untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar, yang sangat penting untuk keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis.

Berdasarkan pada kesiumplan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Sumbawa, bersama dengan lembaga pendidikan dan lembaga keuangan, sebaiknya mengembangkan program pelatihan literasi keuangan yang lebih intensif. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen anggaran, pengelolaan utang, dan pemahaman tentang produk keuangan yang tersedia.
2. Pemerintah dan komunitas bisnis lokal dapat bekerja sama untuk mengadakan pelatihan tentang penggunaan media sosial, e-commerce, dan aplikasi manajemen keuangan digital. Dengan meningkatkan keterampilan digital, UMKM dapat memperluas jangkauan pasar mereka, mengoptimalkan strategi pemasaran, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Kegiatan ini akan membantu UMKM beradaptasi dengan cepat pada perubahan tren pasar dan memperkuat daya saing mereka di pasar yang lebih luas.
3. pelaku UMKM di Sumbawa disarankan untuk mulai mengintegrasikan alat digital dan layanan fintech dalam manajemen keuangan sehari-hari mereka. Langkah ini mencakup penggunaan aplikasi pengelolaan arus kas, pembayaran digital, serta fitur analitik keuangan yang memudahkan pemantauan kesehatan keuangan usaha. Dengan manajemen keuangan yang lebih efisien, UMKM dapat merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA (ARIAL,12)

Cara Pengutipan menggunakan APA Style
REFERENSI MINIMAL 5 TAHUN TERAKHIR

Agung, A. S., Yudiandri, T. E., & Ernawati, H. (2022). Literasi digital pelaku umkm dalam upaya menciptakan bisnis berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *1*(2), 87-103.

Aulia, N. A. (2020). *Kajian Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaian Di Pasar Baru Kabupaten Bantaeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Aulia, N. A., Hasan, M., Dinar, M., Ahmad, M. I. S., & Supatminingsih, T. (2021). Bagaimana literasi kewirausahaan dan literasi digital berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pedagang pakaian?. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 2(1), 110-126.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan Survei Dampak COVID-19 pada Sektor Usaha*. Jakarta: BPS.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.

Budyastuti, T. (2021). Pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 167-178.

Chandrarin, A. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Dinas Koperasi dan UKM NTB. (2022). Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB.

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, *1*(3), 237-250.

Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, *2*(1), 1-9.

Kementerian Keuangan. (2022). *Laporan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Laporan Tahunan UMKM dan Koperasi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang. *Jurnal*

Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), *4*(1), 116-129.

Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh Litersi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4256-4271.

Maulana, R., Murniningsih, R., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Fintech Terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(4), 440-452.

Naufal, M. I., & Purwanto, E. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (studi kasus industri F&B Kecamatan Sumbersari Jember). *Profit: Jurnal Adminsitrasi Bisnis*, 16(2), 209-215.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2021*. Jakarta: OJK.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Laporan Perkembangan Sektor Pariwisata di NTB*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB

Richard, Y. F., Longgy, D. H. A., & Epin, M. N. W. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Melalui Inklusi Keuangan Untuk Keberlanjutan Umkm. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, *15*(1), 1-20.

Sanggarwati, K., Nugraha, H. S., & Waloejo, H. D. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Modal Usaha terhadap Literasi Digital pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Klaster Batik Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *12*(1), 22-27.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531-540.